

BAB II
TINJUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel I

Peramaan dan perbedaan penelitian sebelumnya

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	“Korelasi pengaruh tayangan televisi Terhadap perkembangan perilaku negatif Anak usia dini” (Studi Pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V kudusth 2011/2012).	Sama-sama menggunakan media televisi sebagai bahan penelitian dan metode yang digunakan dalam memperoleh datanya sama yakni menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.	Dalam penelitian sebelumnya membahas tentang korelasi pengaruh tayangan televisi sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas tentang korelasi program mematikan televisi.
2	Pengaruh menonton acara televisi pada	Sama-sama menggunakan media	Dalam penelitian sebelumnya membahas

	<p>saat jam belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sigaluh Banjarnegara.</p>	<p>televisi sebagai bahan penelitian dan metode yang digunakan dalam memperoleh datanya sama yakni menggunakan metode dokumentasi, angket, serta yang diteliti sama yaitu tentang prestasi belajar.</p>	<p>tentang pengaruh menonton tayangan televisi sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas tentang korelasi program mematikan televisi.</p>
3	<p>Hubungan menonton televisi terhadap hasil belajar IPS.</p>	<p>Sama-sama menggunakan media televisi sebagai bahan penelitian, dan yang diteliti sama yaitu tentang prestasi belajar.</p>	<p>Tidak ada perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya hanya saja dalam penelitian sebelumnya membahas tentang hubungan menonton televisi terhadap hasil belajar sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas tentang korelasi</p>

			<p>program mematikan televisi selain itu di penelitian sebelumnya terfokus pada mata pelajaran IPS sedangkan penulis ke mata pelajaran PAI.</p>
4	<p>Pengaruh sinetron terhadap motivasi belajar peserta didik SMPN 8 Pekalongan</p>	<p>Sama-sama menggunakan media televisi sebagai media penelitian dan metode yang digunakan dalam memperoleh datanya sama yakni menggunakan metode observasi, wawancara dokumentasi dan angket.</p>	<p>Tidak ada perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya hanya saja penelitian sebelumnya membahas pengaruh sinetron terhadap motivasi belajar peserta didik sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas tentang korelasi program mematikan televisi terhadap prestasi belajar PAI. Selain itu</p>

			<p>obyek dalam penelitian sebelumnya</p> <p>obyek yang digunakan peserta didik SMP</p> <p>sedangkan dalam penelitian ini menggunakan obyek penelitian peserta didik sekolah dasar.</p>
5	<p>Dampak Menonton Siaran Televisi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN di Kelas IV SD Negeri 1 Posona Kecamatan Kasimbar</p>	<p>Sama-sama menggunakan media televisi sebagai media penelitian selain itu yang diteliti sama yaitu prestasi belajar dan obyek yang diteliti sama yakni peserta didik sekolah dasar.</p>	<p>Tidak ada perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya hanya saja dalam penelitian sebelumnya membahas tentang dampak menonton televisi terhadap prestasi belajar sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas tentang korelasi program</p>

			mematikan televisi terhadap prestasi belajar PAI selain itu di penelitian sebelumnya terfokus pada mata pelajaran PKN sedangkan penulis ke mata pelajaran PAI.
--	--	--	--

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini, mendeskripsikan beberapa poin yaitu pengertian media televisi, hakikat menonton televisi yang terdiri dari pengertian menonton televisi, frekuensi menonton televisi keluarga, pola menonton televisi keluarga, waktu dan jenis acara televisi. Prestasi belajar, pengertian prestasi belajar. Program Desa Sukoanyar cerdas mematikan televisi antara jam 18.00 sampai 19.00 dengan penjabaran sebagai berikut :

2.3 Pengertian Media Televisi

2.3.1 Pengertian Media Televisi

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna. Kata "televisi" merupakan gabungan dari kata tele (τῆλε, "jauh") dari bahasa Yunani dan visio ("penglihatan") dari bahasa Latin, sehingga televisi dapat diartikan sebagai "alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual/penglihatan." ¹

Penggunaan kata "Televisi" sendiri juga dapat merujuk kepada "kotak televisi", "acara televisi", ataupun "transmisi televisi". Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia 'televisi' secara tidak formal sering disebut dengan TV (dibaca: tivi, teve ataupun tipi.)

¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi>, diakses tanggal 4 februari 2017

Kotak televisi pertama kali dijual secara komersial sejak tahun 1920-an, dan sejak saat itu televisi telah menjadi barang biasa di rumah, kantor bisnis, maupun institusi, khususnya sebagai sumber kebutuhan akan hiburan dan berita serta menjadi media periklanan².

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan dikemukakan bahwa televisi (*television*) adalah teknologi sistem penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan suara, melalui kabel atau melalui satelit; menggunakan alat yang menggunakan alat yang mengubah gambar dan bunyi menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar pada tabung kaca³.

Televisi sebagai media komunikasi untuk penyampaian informasi, pendidikan, dan hiburan, adalah salah satu media visual dan auditif yang mempunyai jangkauan yang sangat luas. Mengingat sifatnya yang terbuka, cakupan pemirsanya tidak mengenal usia dan meliputi seluruh lapisan masyarakat mulai anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Luasnya jangkauan siaran dan cakupan pemirsanya, menjadikan televisi sebagai media pembawa informasi yang besar dan cepat pengaruhnya terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku anggota masyarakat serta perubahan sistem dan tata nilai yang ada.

Dari definisi-definisi di atas, televisi adalah suatu alat elektronik sebagai media komunikasi yang bersifat *audiovisual* untuk penyampaian

²<https://id.wikipedia.org/wiki/Televisi>, diakses tanggal 8 februari 2017

³Save M Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*,(Jakarta: Lembaga Pengkajian Ilmu Kebudayaan Nusantara),h. 1109.

informasi, pendidikan, dan hiburan atau gabungan dari tiga unsur tersebut. Karena penyampaian pesannya secara langsung dan cepat serta jangkauannya yang sangat luas, mampu diterima seluruh lapisan masyarakat mulai anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, dan mampu merubah perdaban dunia.

2.4 Hakikat Menonton Televisi

2.4.1 Pengertian Menonton Televisi

Semenjak televisi ditemukan, kemajuan dan perubahan yang terjadi sangatlah besar. Kita dapat menyaksikan liputan berita tentang berbagai peristiwa dari seluruh dunia. Kita dapat menyaksikan berbagai film, dari film kartun, drama, biografi, aksi, edukasi, musik, sport, dan lain sebagainya, dari dalam dan luar negeri.

Dalam dunia televisi dikenal istilah “Televisi Pendidikan” (*Educational television atau ETV*) dan istilah “Televisi Pengajaran” (*Instructional Television atau ITV*). ETV merujuk kepada siaran non komersial yang melengkapi acara-acara lain (penerangan dan hiburan) televisi, sedangkan ITV merupakan bentuk khusus ETV yang siarannya dirancang untuk digunakan dalam pengajaran langsung dikelas. Secara tradisional ITV mempunyai tiga fungsi dalam pengajaran: sebagai pengayaan (*enricment*), untuk pengajaran kooperatif, dan untuk pengajaran total.

Sebagai pengayaan fungsi media pengajaran lainnya seperti film, slide, bagan, buku tes, dan sebagainya yakni untuk menerangkan, memperjelas, dan mengembangkan konsep atau gagasan. Untuk fungsi kedua, ITV digunakan dengan cara yang sama seperti pada fungsi pertama, namun televisi umumnya memainkan peranan lebih penting, dalam inti fungsi pengajar adalah untuk menunjang pengajaran televisi, bukan sebaliknya. Untuk pengajaran total, televisi bertanggung jawab penuh untuk mengajar siswa, tetapi biasanya siswa diawasi oleh penasihat atau pendamping yang juga menjaga kerapian kelas.⁴

Penggunaan televisi di sekolah dasar manfaatnya bagi pendidikan anak, antara lain:

- a. Televisi bersifat langsung dan nyata.
- b. Televisi memperluas tinjauan kelas.
- c. Televisi dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam.
- d. Televisi menarik minat, baik terhadap anak maupun terhadap orang dewasa.
- e. Televisi melatih Guru⁵

Dibalik keunggulan yang dimilikinya, televisi berpotensi besar dalam meninggalkan berbagai dampak ditekang berbagai lapisan

⁴ Deddy Mulyana, *Bercinta dengan Televisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 195.

⁵ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), h. 118

masyarakat, khususnya anak-anak. Banyak penelitian menunjukkan televisi memang memiliki banyak pengaruh terhadap anak-anak, baik pengaruh positif maupun negatif.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, menonton sama dengan melihat (pertunjukkan, gambar hidup, dsb)⁶. Menonton acara televisi berarti melihat pertunjukkan atau gambar hidup melalui siaran televisi.

Anak-anak suka sekali menonton acara televisi, televisi merupakan salah satu media belajar yang bermanfaat bagi anak dan memberi pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak. Akan tetapi jika tidak bisa dibatasi dan diawasi justru berbahaya. Tidak sedikit keluarga yang menggunakan televisi tanpa tujuan yang jelas, hanya terdorong oleh kebiasaan. Karena itu kebiasaan juga memegang peranan dalam hal ini. Banyak anak sudah dibiasakan menonton acara televisi sejak masih kecil.

Menonton televisi adalah kegiatan baku dikebanyakan rumah, televisi dengan mudah bisa melahap sebagian besar waktu anak. Anakanak meluangkan lebih banyak waktu untuk menonton televisi daripada kegiatan lainnya kecuali tidur. Waktu yang dilewatkan didepan layar televisi berarti waktu yang tidak dimanfaatkan oleh anak untuk bermain, membaca, menggambar atau membantu pekerjaan rumah tangga.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h. 1206

Satu penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak Usia 5 hingga 11 tahun yang banyak menonton televisi kurang memiliki motivasi belajar. Kebiasaan menonton televisi dalam waktu yang lama dapat membuat anak pasif adna kehilangan kegiatan yang aktif sehingga mereka enggan membaca buku. Akibatnya kemampuan mereka untuk menciptakan, berpikir, menduga dan merencanakan sesuatu tidak akan berkembang. Televisi yang sebenarnya memperluas pengetahuan anak-anak juga berpengaruh terhadap perkembangan emosi. Walaupun harus diakui bahwa televisi menjadi sarana pengganti sejumlah kegiatan waktu luang yang mulanya dilakukan anak-anak seperti membaca atau melakukan tugas rumah tangga.⁷

Ada 3 dampak yang ditimbulkan dari acara televisi terhadap pemirsa, termasuk didalamnya adalah anak-anak, yaitu:

1. Dampak *kognitif*, yaitu kemampuan seseorang/pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa.
2. Dampak peniruan, yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi. Misalnya model pakaian, model rambut, dari bintang televisi yang kemudian digandrungi/ditiru secara fisik.

⁷Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, (selanjutnya disebut dengan BPPN), *Media Televisi: Tujuan, Isi Pengelolaan Serta Dampaknya Terhadap PerubahanSystem Nilai (Pengaruh Tayangan Program Televisi Terhadap Perilaku Anak Dan Pemuda)*, (Jakarta: BPPN, 1992), h. 17.

3. Dampak perilaku yaitu prosesertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan pemirsa dalam sehari-hari.⁸

Televisi itu merupakan jendela dunia. Segala sesuatu yang kita lihat melalui jendela itu membantu menciptakan gambar di dalam jiwa. Gambar inilah yang membentuk bagian penting cara seseorang belajar dan mengadakan persepsi diri. Apa yang kita peroleh melalui pengamatan pada jendela itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lama waktu menonton dan mengikuti siaran, usia, kemampuan seseorang pada waktu itu.

2.4.2 Frekuensi Menonton Acara Televisi

Frekuensi berasal dari bahasa Inggris, yang artinya adalah *frequency* berarti: “kekerapan”, “keseringan”, atau “jarang-kerapnya”.⁹

Frekuensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa sering seorang (peserta didik) melakukan satu kegiatan dalam satuan waktu tertentu berupa bilangan hari dan jam. Frekuensi menonton televisi adalah suatu perhitungan tentang berapa kali seorang/siswa melakukan kegiatan menonton televisi pada satuan waktu tersebut.

2.4.3 Pola Menonton Televisi Keluarga

⁸Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media TV)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), cet. Ke-1, h. 99

⁹<https://id.wikipedia.org/wiki/Frekuensi>, diakses tanggal 8 februari 2017

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.¹⁰ Sebagaimana besar anak hidup dilingkungan keluarga. Pendidikan dikeluarga akan memberikan landasan bagi kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu perilaku anak sangat dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh akademi dokter anak-anak di Amerika, anak yang dibiarkan menonton televisi akan banyak menyerap pengaruh merugikan. Terutama pada perkembangan otak, emosi, sosial dan kemampuan kognitif anak. Dengan menonton televisi terlalu lama akan meyebabkan penyambungan sel sel syaraf dalam otak tidak berjalan sempurna.

Jadi untuk para orang tua jangan pernah membiarkan anak balita anda diasuh oleh televisi. Yang ditakutkan bukanya belajar tetapi anak justru terpengaruh dan tidak dapat berkonsentrasi serta mengalami gangguan yang lebih kompleks pada otaknya. Karena kecepatan transisi gambar televisi dihitung hingga durasi frame. Satu detik terdiri dari 25 frame gambar. Jika hal ini disajikan kepada balita

h. 36.

¹⁰Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),

secara terus menerus maka akan membuat anak tersebut memiliki kemampuan konsentrasi yang kurang.

Media televisi merupakan media yang telah mendunia dan membuat berjuta anak Indonesia berada didalam pengaruhnya. Tanpa disadari media ini telah menimbulkan ketergantungan pada anak. Akibat pengaruhnya yang begitu hebat sehingga telah mengubah pola pikir anak, perilaku, kebiasaan sehari hari anak itu sendiri. Saat ini banyak anak-anak sekolah dasar yang menonton televisi saat jam makan malam serta menggerjakan pekerjaan rumah, bahkan tidak sedikit anak yang rela begadang hanya untuk menunggu acara yang mereka sukai sehingga membuat mereka bangun kesiangan pada pagi harinya yang mengakibatkan mereka terlambat masuk sekolah. Maka dari itu sebagai orang tua jangan sampai membiarkan pola hidup dan perkembangan anaknya terganggu akibat ulah media televisi.¹¹

Sikap orangtua terhadap televisi akan mempengaruhi perilaku anaknya. Oleh karena itu, orangtua seharusnya membuat batasan bagi anak-anaknya. Apa yang ditonton anak serta berapa lama waktu menonton adalah tanggungjawab orangtua. Disiplin dan pengawasan orangtua sangatlah mutlak diperlukan, agar tujuan-tujuan menonton televisi ke arah yang positif tercapai.

¹¹<http://jurnalilmiahtp2013.blogspot.co.id/2013/12/pengaruh-media-televisi-terhadap-8922.html>, diakses tanggal 8 februari 2017

2.4.4 Waktu dan jenis acara televisi

Tidak ada batasan yang pasti mengenai berapa waktu maksimum untuk anak dalam menonton televisi. Tapi yang bisa dijadikan pedoman bahwa lamanya menonton televisi jangan sampai lebih dari waktu yang digunakan mereka untuk belajar. Jadi kalau dalam sehari anak belajar dua jam, maka paling lama anak boleh menonton televisi yang aman pada anak adalah antara pukul 15.00 sampai 18.00 karena di atas jam tersebut lebih banyak tayangan untuk dewasa.

Porsi waktu dan tayangan televisi untuk anak yang sedikit dan terbatas, bukanlah faktor mutlak yang menyebabkan terganggunya kepribadian anak. Salah satunya adalah faktor kualitas tayangan acara anak dan mekanisme seleksi penayangan film anak serta jam siarannya.¹²

Berapa banyak dan kapan waktu yang paling tepat untuk menonton televisi belum dapat ditentukan. Namun ini semua tergantung pada cara yang dipilih sebuah keluarga untuk menghabiskan waktu mereka bersama. Berapa lama anak boleh menonton televisi tergantung pada kebijakan orang tua untuk

¹²Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media TV)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), cet. Ke-1, h. 63.

menetapkan waktunya. Tapi yang terutama anak yang sekolah harus dibatasi aktivitas menontonnya.

Dari hasil penelitian Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) dan Litbang Departemen Penerangan RI tahun 1993 tentang tayangan film untuk anak-anak di televisi, terungkap bahwa 52% adalah adegan anti sosial dan hanya 48% yang proporsional. Pada umumnya, film-film untuk tontonan orang dewasa ditayangkan mulai pukul 18.00 WIB. Sedangkan pada jam tersebut, biasanya anak belum tidur karena sedang belajar/meunaikan kewajiban keagamaan (mengaji dan sholat, khusus umat Islam). Akibatnya mereka melalaikan kewajiban itu.¹³

2.5 Teori Prestasi Belajar

2.5.1 Pengertian Prestasi

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yang artinya hasil dari usaha. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan. Prestasi Belajar adalah hasil yang diperoleh atas usaha belajar.¹⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁵

¹³Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media TV)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), cet. Ke-1, h. 62.

¹⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Prestasi>

¹⁵ DEPDIKNAS, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.895

Jadi, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar peserta didik adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah.
2. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai oleh aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintes dan evaluasi.
3. Prestasi belajar peserta didik dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

2.5.2 Pengertian belajar

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap manusia, karena sebagai makhluk sosial dan berbudaya memerlukan perkembangan yang baik antara dirinya dan lingkungannya. Sehingga dengan belajar manusia dapat mengembangkan dirinya. Belajar didefinisikan “suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁷

Definisi belajar dapat ditinjau dari sudut pandang yang berbeda-beda, diantaranya:

- a. *Kuantitatif* (ditinjau dari sudut jumlah, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.
- b. *Institusional* (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses “*validasi*” atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses mengajar. Ukurannya, semakin baik mutu guru mengajar, semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor.
- c. *Kualitatif* (tinjauan mutu) ialah arti-arti memperoleh pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya fikir

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Ke-2, h. 1206

dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.¹⁸

Belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar dalam perubahan tingkah laku, yang terjadi karena hasil pengalaman-pengalaman baru sehingga menambah pengetahuan yang ada di dalam diri seseorang.

2.5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga macam, yaitu:

2.5.3.1 Faktor internal (faktor dari dalam siswa)

Yakni aspek fisiologis (kondisi jasmani) yang menandai tingkat kebugaran organorgan dan sendi-sendi yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran, dan aspek psikologis (kondisi rohani) yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan

¹⁸ Narbuko, kholid. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara).2005

¹⁹ Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada), h.232

pembelajaran peserta didik, dalam kondisi rohani siswa terdiri dari lima faktor, yakni:

- a. tingkat kecerdasan peserta didik,
- b. sikap peserta didik,
- c. bakat peserta didik,
- d. minat peserta didik,
- e. motivasi peserta didik²⁰

2.5.3.2 Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik),

yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa baik lingkungan sosial maupun non sosial.

2.5.3.3 Faktor pendekatan belajar

Yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Jadi karena pengaruh faktor-faktor tersebut di atas, muncul siswa yang berkemampuan tinggi, rendah atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru mampu mengantisipasi munculnya gejala kegagalan dengan berusaha dan mengatasi faktor yang menghambat pelajaran. Jika guru atau orang tua dapat mengatasi hal tersebut maka tidak mungkin dalam pembelajaran

²⁰Pupuh Faturrahman, *Strategi Belajar Dan Mengajar*. (Bandung: CV Alfabeta, 2005), h. 20

menghasilkan perubahan yang khas yaitu hasil belajar yang diperoleh peserta didik.²¹

2.6 Mata pelajaran PAI

2.6.1. Pengertian pendidikan agama

Kata pendidikan menurut bahasa Arab disebut dengan “tarbiyah”. Yang berarti pendidikan.²²

Pendidikan adalah pimpinan orang dewasa terhadap anak dalam perkembangannya ke arah kedewasaan.²³

Agama berasal dari kata “A Din” yang berarti undang-undang atau hukum religi yang berarti mengumpulkan atau membaca, relegate berarti mengikat. Agama berasal dari kata “A: tidak. Gama: pergi” jadi agama berarti tidak pergi, tetap ditempat atau tidak berubah.²⁴

Dalam Ensiklopedia Indonesia, agama diartikan sebagai “himpunan peraturan keagamaan yang dipergunakan sebagai pedoman hidup dalam masyarakat, berguna untuk peningkatan kerohanian dan mencapai suatu kesempurnaan”.²⁵

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 132

²² Yusron Razak. Dkk. 2001. *Pendidikan Agama*. Jakarta: Uhamka Press. Hal. 1

²³ Ngalim Purwanto. MP. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Rosda Karya. Hal. 19

²⁴ Yusron Razak. Dkk. 2001. *Pendidikan Agama*. Jakarta: Uhamka Press. Hal. 1

²⁵ ibid

Secara etimologi Islam asal kata dari “salima” yang artinya selamat sentosa yang berarti juga menyerahkan diri, patuh, dan taat.²⁶

Muhammad Abdullah Daaz menyatakan bahwa arti Islam ialah: penyerahan diri secara total dengan sepenuhnya terhadap kehendak Allah tanpa perlawanan.²⁷

Secara terminologi, islam berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Allah SWT kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Fath ayat 28: terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Fath ayat 28:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ

بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

*Artinya: Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.*²⁸

²⁶ Abudin Nata. 1995. Dirasah Islamiyah I (Al-Qur'an Dan Al-Hadits) Jakarta: Raju Grafindo. Hal. 9

²⁷ Yusron Razak. Dkk. 2001. Pendidikan Agama. Jakarta: Uhamka Press. Hal. 19

²⁸ Al-Quran, 48 : 28

dan surat Al-Imran: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ.....

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*²⁹

Jadi dari pengertian pendidikan, agama, dan islam, di atas penulis akan menjabarkan mengenai pengertian pendidikan agama islam.

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.³⁰

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, pendidikan islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.

²⁹ AlQuran, 3 : 19

³⁰ H. Ramayulis. 2004. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. Ke-4. Hal.81

- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Adapun nilai-nilai yang dipindahkan ialah nilai-nilai yang diambil dari lima sumber, yaitu: Al-Qur'an, sunah nabi, qiyas, kemaslahatan umum, dan kesepakatan atau ijma' ulama, dan ahli-ahli pikir islam yang dianggap sesuai dengan sumber dasar, yaitu Al-Qur'an dan sunah nabi.
- d. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.³¹

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar memiliki kepribadian muslim.

2.6.2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menjelaskan ruang lingkup pendidikan agama islam tersebut, kita harus melihat terlebih dahulu dasar dari

³¹ H. Jamaludin, Abdullah Aly. 1999. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia. Cet. Ke-2. Hal. 10

pendidikan islam itu sendiri. Meletakkan pola dasar pendidikan islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan islam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam.³²

Prinsip-prinsip di bawah ini dapat dijadikan dasar-dasar pengembangan kependidikan islam, yaitu:

a. Prinsip yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia, karena memiliki hakikat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaannya, dimana akal budinya menjadi tenaga penggerak yang membedakan dari makhluk lainnya. Manusia menurut pandangan islam, di letakan pada posisi khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah manusia diberi kelengkapan hidup rohani dan jasmani yang memungkinkan dirinya melaksanakan tugas kekhalifahan tersebut.³³

b. Prinsip yang memandang bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial, yang berarti makhluk yang harus hidup sebagai anggota masyarakat sesamanya. Manusia harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam satu ikatan kekeluargaan yang satu, karena umat

³² M. Athiyah, Al-Abrasyi, 1993, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, cet, ke-7, hal. 175

³³ M. Athiyah, Al-Abrasyi, 1993, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, cet, ke-7, hal. 175

manusia seluruhnya adalah “ummatan wahidatan” (umat yang satu) yang dipersatukan dalam tali “ukhuwah islamiyah) sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujrat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujrat: 13).*³⁴

- c. Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia itu pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya, karena itu tanpa nilai-nilai moral kehidupan, manusia

³⁴ M. Athiyah, Al-Abrasyi, 1993, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, cet, ke-7, hal. 175

akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai-nilai islam.³⁵

Sedangkan ruang lingkup pendidikan islam itu adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, dimana manusia mampu memanfaatkannya sebagai tempat menanam benih-benih amaliah, yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti. Maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliyah islam melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah ruang lingkup pendidikan islam yang dimaksud di atas diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Lapangan Hidup Keagamaan
- b. Lapangan Hidup Berkeluarga
- c. Lapangan Hidup Ekonomi
- d. Lapangan Hidup Kemasyarakatan
- e. Lapangan Hidup Politik
- f. Lapangan Hidup Seni Budaya
- g. Lapangan Hidup Ilmu Pengetahuan

³⁵ ibid

2.6.3. Kebutuhan Manusia Pada Agama

Sejarah keberadaan manusia dari dulu sampai sekarang selalu ditandai oleh keterkaitannya terhadap agama, sehingga hampir dapat dikatakan: tidak ada manusia yang tidak beragama. Agama dalam konteks ini dipahami sebagai kepercayaan manusia terhadap zat yang maha mutlak atau yang maha tinggi yang kepada-Nya manusia bergantung, memohon perlindungan, serta menyerahkan diri secara total untuk memperoleh keselamatan.

Agama berhubungan dengan kehidupan manusia dalam meraih sukses, dalam meraih kesuksesan itu terkadang manusia mengalami kegagalan yang dapat melahirkan rasa tidak puas, selain itu kegagalan yang berulang-ulang juga dapat mengantarkan seseorang pada rasa kecewa dan putus asa.

Semua persoalan kehidupan yang dialami manusia, jelas memerlukan jawaban. Dan pada kenyataannya, agama mampu memberikan jawaban atas semua persoalan yang tidak dapat dipecahkan oleh akal pikiran manusia tersebut. Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa bagi semua manusia baik primitif maupun modern, agama telah menjadi kebutuhan hidup. Itulah sebabnya, agama dari dahulu hingga sekarang tetap lestari.

2.6.4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan. Jadi tujuan ilmu pendidikan islam, adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.³⁶

Prof. H. M. Arifin, M. Ed Menjabarkan tujuan teoritis yang terdiri dari berbagai tingkat antara lain:³⁷

- a. Tujuan intermedier, yaitu tujuan yang merupakan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu.
- b. Tujuan incidental, merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncanakan, tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tujuan intermedier.
- c. Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran islam, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan di akhirat.

Ibnu Khadun menyatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam ada dua, yaitu:

³⁶ H. Jamaludin, Abdullah Aly. 1999. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Bandung: CV Pustaka Setia. Cet. Ke-2. Hal. 10

³⁷ ibid

- a. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya.
- b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan, modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.³⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah adanya keseimbangan antara masalah keduniawian dan keukhrawian, serta membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati yang beriman teguh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.

2.7. Program Sukoanyar Cerdas

2.7.1. Rencana Inovasi Desa Sukoanyar

a. Identitas Program Inovasi

Nama program Menciptakan Sukoanyar Cerdas Melalui
Pendampingan Belajar yang Kondusif

Deskripsi :

- a) Sukoanyar Cerdas merupakan program peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) di Desa Sukoanyar Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

³⁸ H. Ramayulis. 2004. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. Ke-4. Hal.17

- b) Kondusif adalah kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung.

keberlangsungan proses Sponsor adalah Kepala Desa Sukoanyar dan *Project Leadernya* adalah TimInovasi Desa Sukoanyar.³⁹

b. Tujuan program Sukoanyar Cerdas

1. Jangka Pendek (1 tahun)

- a) Menumbuhkan tingkat kesadaran masyarakat desa dalam menciptakan Desa Sukoanyar Cerdas dengan cara menonaktifkan semua peralatan elektronik yang menghasilkan suara, gambar, maupun gambar dan suara pada pukul 18.00 – 19.00 WIB.
- b) Menumbuhkan tingkat kesadaran para orang tua dalam menciptakan Sukoanyar Cerdas dengan memberikan pendampingan belajar kepada putra atau putrinya pada pukul 18.00 – 19.00 WIB.

2. Jangka Menengah (2 tahun)

- a) Masyarakat sudah terbiasa menonaktifkan semua peralatan elektronik yang menghasilkan suara, gambar, maupun gambar dan suara pada pukul 18.00 sampai 19.00 WIB.

³⁹ lembar kerja tim inivasi No : 01 Tahun 2016

- b) Para orang tua yang berdomisili di Desa Sukoanyar sudah terbiasa mendampingi belajar kepada putra atau putrinya pada pukul 18.00 – 19.00.

2.7.2. Manfaat Program

Program inovasi ini diharapkan dapat memberi manfaat:

- a. Pemerintahan Desa Sukoanyar: Meningkatkan kualitas SDM di Desa Sukoanyar
- b. Lembaga Pendidikan : Meningkatkan kedisiplinan dalam belajar
- c. Project Leader : Mengembangkan analisa pemikiran, ide, dan inovasi
- d. Masyarakat :
 - 1. Menumbuhkembangkan tanggung jawab kepada anak dan Meningkatkan kedisiplinan putra/putrinya dalam belajar;
 - 2. Meningkatkan kualitas keimanan (menonton televisi diganti dengan membaca Al-Quran).

2.7.3. Ruang lingkup program

- a. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan menonaktifkan semua peralatan elektronik yang menghasilkan suara, gambar, maupun gambar dan suara pada pukul 18.00 – 19.00 WIB;

- b. Orang tua melakukan pendampingan belajar terhadap putra/putrinya pada pukul 18.00 – 19.00 WIB.⁴⁰

2.7.4. Output program

Tabel 2

Output Program Sukoanyar Cerdas

No	Nama Kegiatan	Deskripsi
1	Mewujudkan suasana belajar yang kondusif	Masyarakat menonaktifkan semua peralatan elektronik yang menghasilkan suara, gambar, maupun suara dan gambar pada pukul 18.00 – 19.00 WIB
2	Pendampingan belajar	Orang tua Desa Sukoanyar melakukan pendampingan belajar terhadap putra/putrinya pada pukul 18.00 – 19.00 WIB

⁴⁰Lembar kerja tim Inovasi Desa Sukoanyar

HIPOTESIS

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴¹

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian :

1. Hipotesis kerja atau disebut juga hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antar variabel x dan y , atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
2. Hipotesis nol (H_0) sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik.

Dari pengertian di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh positif antara program memtikan televisi (variabel X) dan prestasi belajar PAI (variabel Y) di SDN 2 Sukoanyar Kecamatan Cerme kabupaten Gresik.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif antara program memtikan televisi (variabel X) dan prestasi belajar PAI (variabel Y) di SDN 2 Sukoanyar Kecamatan Cerme kabupaten Gresik.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta 1998), Cet. Ke-11, h. 110